

Peran Seni Bela Diri Silek Pauh dalam menanamkan nilai moral di kalangan generasi muda

*Fathihah Resky Zalia, Tetti Eka Purnama, Junaidi Indrawadi, Monica Tiara

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FIS Universitas Negeri Padang

Corresponding Author: *Tetti Eka Purnama

E-mail: tetti.purnama@fis.unp.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the role of the traditional martial art Silek Pauh in instilling moral values among young people, with a focus on the values of discipline and self-control that influence social behavior. This study uses a qualitative approach with a descriptive research design and was conducted at Sanggar Ranah Tigo Raso, Pauh District, Padang City. Research informants were determined through purposive sampling, consisting of Silek Pauh trainers, training participants, participants' parents, community leaders, youth, and local residents. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation studies. Data validity was tested through technique triangulation, while data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that Silek Pauh plays a role as an effective form of non-formal education in shaping the moral values of young people. The values of discipline and self-control are instilled in a structured and sustainable manner through adherence to training rules, trainers' role modeling, habituation of attitudes, as well as the internalization of Minangkabau customary values and philosophy. This process encourages the formation of responsible attitudes, the ability to manage emotions, and social awareness, which are reflected in participants' behavior in family and community environments. These findings affirm that Silek Pauh has a significant contribution in supporting the development of young people's character based on local cultural values.

Article History

Received: 05 March
2026

Accepted: 13 March
2026

Published: 17 March
2026

Keywords

Martial arts, Silek
Pauh, young
generation



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman budaya yang sangat tinggi. Di dalam wilayahnya hidup berbagai suku bangsa dengan latar belakang adat, bahasa, agama, dan kebudayaan yang berbeda-beda. Keanekaragaman tersebut tercermin dalam berbagai bentuk kebudayaan, seperti rumah adat, upacara tradisional, tarian daerah, pakaian khas, serta ragam kuliner yang berkembang di setiap daerah. Kekayaan budaya ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan leluhur, tetapi juga menjadi sarana pewarisan nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai moral yang dijunjung tinggi dalam kehidupan sosial masyarakat (Fitri Lintang & Ulfatun Najicha, 2022).

Keberagaman budaya Indonesia tercermin pula dari banyaknya suku bangsa yang mendiami wilayah Nusantara, seperti suku Dayak di Kalimantan, suku Tidung di Kalimantan Utara, suku Jawa di Pulau Jawa, suku Betawi di Jakarta, suku Baduy di Banten, dan suku Minangkabau di Sumatera Barat (Salim & Aprison, 2024). Setiap suku bangsa memiliki sistem nilai, adat istiadat, dan cara hidup yang khas, yang turut memperkaya identitas budaya nasional. Salah satu suku yang hingga kini masih memegang teguh nilai adat dalam kehidupan sehari-hari adalah suku Minangkabau. Budaya Minangkabau dikenal luas melalui sistem kekerabatan matrilinealnya serta kuatnya keterikatan antara adat, agama, dan moral, sebagaimana tercermin dalam pepatah '*adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*' (Asniah, 2023). Salah satu wujud kebudayaan yang memiliki peran penting dalam pewarisan nilai moral di masyarakat Indonesia adalah pencak silat. Pencak silat merupakan seni bela diri tradisional yang diwariskan secara turun-temurun di berbagai daerah dan tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan fisik, tetapi juga sebagai sarana pembinaan mental, spiritual, dan moral. Hakikat pencak silat tidak semata-mata berorientasi pada penguasaan jurus, melainkan pada pembentukan kepribadian yang berlandaskan pengendalian diri, kepedulian sosial, dan budi pekerti luhur. Melalui latihan silat, peserta diajarkan ketangkasan jasmani, kejernihan berpikir, kepekaan rasa, serta kekuatan batin yang seimbang.

Dalam ajaran pencak silat, pengendalian diri menjadi prinsip utama yang harus dimiliki oleh setiap pesilat. Seorang pesilat dituntut untuk mampu menahan emosi, bersikap bijaksana, serta tidak menggunakan kemampuan bela diri untuk menyakiti orang lain. Selain itu, pencak silat juga menanamkan nilai kepedulian sosial, rasa hormat kepada guru dan sesama, serta tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pencak silat berfungsi sebagai media pendidikan nonformal yang membentuk karakter individu agar mampu hidup selaras dengan norma sosial dan nilai moral yang berlaku. Di berbagai daerah di Indonesia, pencak silat berkembang dengan ciri khas masing-masing, seperti Pencak Silat MS Jalan Enam Pengasinan di Kota Depok (Putri et al., 2024), Pencak Silat Pagar Nusa di Jawa Timur yang sarat dengan nilai keagamaan (Santika et al., 2024), serta Kuntau di Kalimantan yang erat dengan tradisi adat (Ruswinarsih et al., 2023). Meskipun demikian, di tengah perkembangan zaman, generasi muda saat ini menghadapi berbagai permasalahan moral, seperti meningkatnya tawuran, kekerasan, dan menurunnya rasa hormat terhadap norma sosial. Kondisi ini menunjukkan perlunya sarana pembinaan moral yang efektif dan kontekstual bagi generasi muda. Pencak silat dipandang sebagai salah satu media yang relevan karena mengajarkan nilai disiplin, pengendalian diri, dan penghormatan terhadap sesama (Mahfuzah, 2025).

Di Sumatera Barat, khususnya dalam masyarakat Minangkabau, salah satu aliran pencak silat yang masih bertahan hingga kini adalah Silek Pauh. Silek Pauh berasal dari Kecamatan Pauh, Kota Padang, dan dikenal sebagai aliran silat Minangkabau yang relatif muda dibandingkan aliran lainnya. Selain berfungsi sebagai seni bela diri, Silek Pauh juga menjadi sarana penanaman nilai adat dan ajaran Islam, sejalan dengan filosofi *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*. Dalam ajaran Silek Pauh, pesilat diajarkan untuk menggunakan ilmu silat secara bertanggung jawab, sebagaimana tercermin dalam filosofi

musuh tidak dicari, basuo pantang dilakan (Windy & Nerositi, 2020). Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan pelatih Silek Pauh di Sanggar Ranah Tigo Raso, diketahui bahwa latihan Silek Pauh masih berlangsung aktif dan diikuti oleh generasi muda dengan rentang usia 11 hingga 23 tahun. Penanaman nilai moral menjadi dasar utama dalam proses latihan sebelum peserta mempelajari teknik bela diri. Nilai-nilai seperti disiplin, pengendalian diri, tanggung jawab, rasa hormat, dan kepedulian sosial ditanamkan secara konsisten melalui pembiasaan, keteladanan pelatih, serta interaksi sosial di lingkungan sanggar. Hal ini juga diperkuat oleh pandangan tokoh masyarakat dan pemuda setempat yang menyatakan bahwa keberadaan Silek Pauh berkontribusi pada penurunan kenakalan remaja dan terciptanya lingkungan sosial yang lebih harmonis.

Secara teoretis, peran Silek Pauh dalam membentuk moral generasi muda dapat dijelaskan melalui teori fakta sosial Émile Durkheim dan teori belajar sosial Albert Bandura. Dalam perspektif Durkheim, nilai, aturan, dan praktik yang terdapat dalam latihan Silek Pauh dapat dipahami sebagai fakta sosial yang bersifat eksternal dan memiliki daya paksa terhadap individu, sehingga membentuk pola perilaku moral peserta (Arifuddin M. Arif, 2024). Sementara itu, teori belajar sosial Bandura menegaskan bahwa nilai moral dipelajari melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap perilaku signifikan, seperti keteladanan pelatih dan senior dalam komunitas silek (Sisin Warini et al., 2023). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa seni bela diri tradisional berperan penting dalam pembinaan karakter generasi muda. Penelitian Santika et al. (2024) menemukan bahwa Pencak Silat Pagar Nusa mampu menanamkan nilai disiplin, kesabaran, dan kerja sama, sementara Ruswinarsih et al. (2023) menunjukkan bahwa pencak silat Kuntau berkontribusi dalam penguatan nilai tanggung jawab dan cinta damai. Meskipun demikian, masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji peran Silek Pauh sebagai media penanaman nilai moral dalam konteks masyarakat Minangkabau masa kini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji bagaimana peran seni bela diri Silek Pauh dalam menanamkan nilai moral pada generasi muda, khususnya nilai disiplin dan pengendalian diri, serta bagaimana proses penanaman nilai tersebut memengaruhi perilaku sosial generasi muda dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis budaya lokal serta memperkuat peran seni bela diri tradisional sebagai media pembinaan moral generasi muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang bersifat subjektif dan dibangun melalui pengalaman serta interaksi sosial. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali dan memahami secara mendalam proses penanaman nilai moral melalui seni bela diri Silek Pauh dalam konteks kehidupan sosial masyarakat. Penelitian dilaksanakan di Sanggar Ranah Tigo Raso yang berlokasi di Kelurahan Kapalo Koto, Kecamatan Pauh, Kota Padang. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan mereka yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2020). Informan dalam penelitian ini berjumlah 22 orang yang terdiri atas pelatih Silek Pauh, peserta latihan, orang tua peserta, tokoh masyarakat, pemuda setempat, serta warga sekitar yang memiliki keterkaitan langsung dengan keberadaan dan praktik Silek Pauh di lingkungan tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara, dan studi dokumentasi untuk memperoleh data yang mendalam, komprehensif, dan saling melengkapi. Data yang diperoleh terdiri atas data primer dan data sekunder yang digunakan untuk

memperkuat temuan penelitian. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi teknik, yaitu membandingkan data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data pada sumber yang sama guna memastikan konsistensi dan kredibilitas informasi (Sugiyono, 2020). Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai, sehingga mampu menjawab rumusan masalah penelitian secara tepat dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Silek Pauh dalam menanamkan nilai-nilai moral generasi muda

Silek Pauh memiliki peran penting dalam menanamkan nilai moral pada generasi muda di Sanggar Ranah Tigo Raso. Peran tersebut tidak hanya terlihat dalam proses latihan fisik, tetapi juga dalam pembentukan sikap, perilaku, dan pola interaksi sosial peserta latihan sesuai dengan nilai adat dan norma sosial masyarakat Minangkabau. Silek Pauh dijalankan sebagai sarana pendidikan karakter yang menekankan pembiasaan sikap, keteladanan pelatih, serta pengaturan relasi sosial antarpeserta. Nilai-nilai moral yang ditanamkan mencakup adab dan rasa hormat, kebersamaan dan kepedulian sosial, serta pengendalian diri dan disiplin yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari generasi muda.

1. Penanaman Nilai Adab dan Rasa Hormat

Penanaman nilai adab dan rasa hormat menjadi dasar utama dalam pembentukan karakter generasi muda melalui latihan Silek Pauh. Latihan tidak semata-mata diarahkan pada penguasaan teknik bela diri, tetapi juga pada pembinaan sikap dan etika pergaulan sesuai dengan nilai adat Minangkabau. Silek Pauh dipahami sebagai sarana untuk memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan (silaturahim) dan hubungan antarsesama manusia (silaturahmi).

Pelatih menegaskan bahwa nilai moral merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran silek. Silat dimaknai sebagai upaya membentuk adab yang lebih baik pada generasi muda, sehingga peserta latihan diharapkan memiliki sikap yang lebih terjaga dalam bertutur kata maupun berperilaku. Nilai ini ditanamkan melalui pengajaran dasar tentang cara menghormati yang lebih tua, bersikap santun kepada teman sebaya, serta menyayangi yang lebih muda. Keberagaman usia peserta latihan menjadi ruang pembelajaran sosial yang menuntut peserta memahami peran dan posisi masing-masing dalam berinteraksi. Nilai adab dan rasa hormat juga tercermin dalam kehidupan bermasyarakat. Generasi muda yang mengikuti Silek Pauh menunjukkan sikap sopan santun yang lebih terjaga, baik dalam cara berbicara maupun berperilaku terhadap orang lain. Sikap tersebut sejalan dengan nilai *raso jo pareso* dan *kato nan ampek* dalam adat Minangkabau, dimana individu diajarkan untuk menyesuaikan tutur kata dan sikap dengan situasi serta lawan bicara.

Dalam praktik latihan, nilai adab diwujudkan melalui kebiasaan memberi salam sebelum dan sesudah latihan, menggunakan bahasa yang santun, serta menunjukkan sikap hormat kepada pelatih dan anggota yang lebih tua. Interaksi antarpeserta memperlihatkan adanya pengaturan relasi sosial yang menekankan etika bersikap sesuai dengan usia dan peran. Dengan demikian, Silek Pauh berfungsi sebagai media internalisasi nilai adab yang tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1 Dokumentasi wawancara pelatih

Sumber: Dokumentasi Pribadi

2. Penanaman Nilai Kebersamaan dan Kepedulian Sosial

Nilai kebersamaan dan kepedulian sosial tumbuh melalui proses latihan Silek Pauh yang dilakukan secara kolektif dan melibatkan peserta dari berbagai kelompok usia. Situasi ini menciptakan ruang interaksi sosial yang intens dan berkelanjutan, sehingga peserta belajar untuk saling menjaga, membantu, dan menghargai satu sama lain. Kebersamaan terlihat dari cara peserta berinteraksi selama latihan, dimana peserta yang lebih senior berperan membimbing peserta yang lebih muda dalam memahami gerakan, mengoreksi kesalahan, serta memberikan arahan dengan sikap yang sabar. Sebaliknya, peserta yang lebih muda menunjukkan sikap hormat dan patuh terhadap arahan pelatih maupun kakak tingkat. Pola interaksi ini mencerminkan internalisasi nilai kebersamaan yang dibangun melalui praktik sehari-hari.

Nilai kepedulian sosial juga tercermin dalam keterlibatan aktif peserta Silek Pauh dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Generasi muda yang mengikuti latihan terbiasa hadir tepat waktu dalam kegiatan keagamaan, gotong royong, maupun aktivitas kepemudaan. Dalam beberapa kegiatan, mereka bahkan berperan sebagai penggerak dan pengatur jalannya acara. Sikap tersebut menunjukkan adanya kesadaran sosial dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, nilai kebersamaan memengaruhi cara peserta menyikapi perbedaan pendapat dan konflik sosial. Generasi muda cenderung menjaga sikap, tidak mudah terpancing emosi, serta memilih menyelesaikan masalah secara baik-baik. Bagi peserta, setiap bentuk pergaulan dan aktivitas sosial hendaknya memberikan manfaat dan menjunjung tinggi nilai kebersamaan. Dengan demikian, Silek Pauh berperan dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya terampil secara fisik, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan kemampuan berinteraksi secara positif dalam masyarakat.



Gambar 2 Dokumentasi peserta silat sebagai penggerak kegiatan sosial
Sumber: Dokumentasi informan

3. Penanaman Nilai Pengendalian Diri dan Disiplin

Nilai pengendalian diri dan disiplin merupakan nilai moral yang sangat ditekankan dalam latihan Silek Pauh, terutama dalam kaitannya dengan penggunaan kemampuan bela diri dan kepatuhan terhadap aturan. Pengendalian diri dipahami sebagai kemampuan mengelola emosi, menahan dorongan untuk bertindak berlebihan, serta bertanggung jawab atas setiap tindakan. Disiplin dimaknai sebagai kepatuhan terhadap tata tertib latihan, pengelolaan waktu, dan etika berinteraksi dengan sesama. Dalam Silek Pauh, pengendalian diri diajarkan melalui filosofi yang menekankan bahwa membalas emosi dengan kekerasan bukanlah tujuan utama bela diri. Peserta diarahkan untuk menahan diri sejauh mungkin dan menggunakan kemampuan silek hanya sebagai jalan terakhir ketika harga diri benar-benar terancam. Filosofi tersebut menjadi pengingat bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi moral yang harus dipertanggungjawabkan.

Nilai pengendalian diri ini dirasakan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta. Generasi muda mengaku lebih mampu mengelola emosi, tidak mudah terpancing amarah, serta lebih memilih menenangkan diri sebelum menyelesaikan masalah. Sikap tersebut terbawa dalam pergaulan dengan teman sebaya, di mana perbedaan pendapat disikapi dengan cara yang lebih dewasa dan bijaksana. Disiplin dibentuk melalui pembiasaan yang konsisten dalam pengaturan waktu dan kepatuhan terhadap aturan latihan. Peserta dilatih untuk menghargai waktu, mengikuti instruksi pelatih, serta menjaga ketertiban selama latihan berlangsung. Larangan menggunakan *handphone* dan kewajiban fokus selama latihan menjadi bagian dari pembentukan kontrol diri dan tanggung jawab. Situasi latihan yang tertib dan terkendali menunjukkan bahwa disiplin tidak hanya diajarkan secara normatif, tetapi dipraktikkan secara langsung dalam setiap sesi latihan.

Dengan demikian, penanaman nilai pengendalian diri dan disiplin dalam Silek Pauh berperan sebagai mekanisme kontrol moral yang efektif. Nilai disiplin menjadi landasan terbentuknya pengendalian diri, sehingga generasi muda mampu mengelola emosi, bertindak secara bertanggung jawab, dan menggunakan kemampuan bela diri sesuai dengan batas moral dan nilai adat. Peran ini menjadikan Silek Pauh sebagai sarana pembinaan karakter yang berkontribusi dalam membentuk kematangan emosional dan perilaku bijaksana pada generasi muda.



Gambar 3 Proses latihan Silek Pauh

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Penanaman nilai disiplin dan pengendalian diri melalui seni bela diri Silek Pauh yang memengaruhi perilaku generasi muda

Penanaman nilai disiplin dan pengendalian diri melalui seni bela diri Silek Pauh memberikan pengaruh nyata terhadap perilaku generasi muda di Sanggar Ranah Tigo Raso. Nilai-nilai tersebut tidak dibentuk melalui aturan yang bersifat formal semata, melainkan melalui proses latihan yang konsisten, keteladanan pelatih, serta pembiasaan sikap yang dilakukan secara berulang. Melalui mekanisme tersebut, peserta tidak hanya diarahkan untuk patuh selama proses latihan, tetapi juga dibimbing agar mampu menerapkan nilai disiplin dan pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, pendidikan, maupun masyarakat. Penanaman nilai ini tercermin dalam perubahan perilaku peserta, khususnya dalam pengelolaan waktu, kepatuhan terhadap aturan, serta kemampuan mengendalikan sikap dan emosi dalam berbagai situasi sosial.

1. Penanaman nilai disiplin melalui Silek Pauh

Nilai disiplin merupakan salah satu nilai moral utama yang ditanamkan secara konsisten dalam latihan Silek Pauh di Sanggar Ranah Tigo Raso. Disiplin tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap aturan latihan, tetapi juga sebagai pembentukan kebiasaan hidup yang tertib, bertanggung jawab, dan menghargai waktu. Penanaman nilai ini dilakukan melalui penerapan aturan yang tegas, keteladanan pelatih, serta pembiasaan yang berlangsung secara berulang dalam setiap sesi latihan.

Disiplin ditempatkan sebagai fondasi awal pembentukan karakter pesilat. Peserta dibiasakan mematuhi aturan, menjaga ketertiban, dan menunjukkan kesungguhan selama latihan. Salah satu bentuk penerapannya adalah pembatasan penggunaan telepon seluler, termasuk saat istirahat, yang bertujuan melatih fokus dan tanggung jawab. Selain itu, disiplin waktu sangat ditekankan melalui pengaturan jadwal latihan agar peserta terbiasa datang tepat waktu dan menghargai waktu yang telah ditetapkan. Kebiasaan ini secara bertahap membentuk sikap disiplin yang tidak hanya berlaku saat latihan, tetapi juga terbawa ke kehidupan sehari-hari. Nilai disiplin yang ditanamkan melalui latihan Silek Pauh tercermin dalam perubahan perilaku peserta, seperti meningkatnya ketepatan waktu, kehadiran yang konsisten, dan kepatuhan terhadap aturan. Disiplin tersebut berkembang menjadi sikap tanggung jawab dalam menjalani peran sebagai pelajar, mahasiswa, maupun anggota keluarga. Masyarakat dan orang tua juga menilai bahwa generasi muda yang mengikuti Silek Pauh menunjukkan sikap yang lebih tertib dan memiliki kesadaran akan tanggung jawab moral. Dengan demikian, penanaman nilai disiplin melalui Silek Pauh membentuk kebiasaan hidup yang teratur dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial generasi muda.

2. Penanaman nilai pengendalian diri melalui Silek Pauh

Nilai pengendalian diri merupakan nilai moral inti yang ditanamkan secara sistematis dalam latihan Silek Pauh. Pengendalian diri dipahami sebagai kemampuan mengelola emosi,

menahan dorongan impulsif, serta bertanggung jawab dalam menggunakan kemampuan bela diri. Nilai ini berakar pada filosofi Silek Pauh yang menekankan bahwa kekuatan fisik harus selalu disertai dengan kematangan emosional dan tanggung jawab moral. Peserta diarahkan untuk memahami bahwa bela diri bukan sarana pelampiasan emosi, melainkan upaya menjaga diri dan menghindari konflik. Penggunaan nilai adat Minangkabau dalam proses latihan berfungsi menanamkan kesadaran bahwa setiap tindakan emosional memiliki konsekuensi sosial. Nilai ini tercermin dalam sikap peserta yang cenderung lebih tenang, tidak mudah terpancing konflik, serta mampu menyelesaikan permasalahan secara lebih rasional dalam kehidupan sehari-hari.

Pandangan masyarakat dan orang tua menunjukkan bahwa generasi muda yang mengikuti Silek Pauh memiliki kemampuan pengendalian diri yang lebih baik. Mereka jarang terlibat dalam pertengkaran, mampu menjaga sikap dalam pergaulan, serta menunjukkan kebijaksanaan dalam menghadapi situasi yang memicu emosi. Melalui pembiasaan tersebut, pengendalian diri berkembang menjadi kontrol moral yang membimbing peserta dalam bertindak dan mengambil keputusan.

3. Dampak penanaman nilai disiplin dan pengendalian diri terhadap perilaku generasi muda

Dampak penanaman nilai disiplin dan pengendalian diri melalui Silek Pauh tercermin dalam perubahan perilaku generasi muda di lingkungan Koto Tuo. Peserta latihan dinilai menunjukkan sikap yang lebih tertib, sopan, dan terarah, serta mampu mengatur waktu dan aktivitas dengan lebih baik. Perubahan ini terlihat dalam cara berbicara yang lebih santun, sikap yang lebih tenang, serta kemampuan mengendalikan emosi dalam interaksi sosial. Selain itu, generasi muda yang mengikuti Silek Pauh menunjukkan peningkatan keterlibatan dalam kegiatan kemasyarakatan. Mereka tidak hanya berpartisipasi, tetapi juga berperan aktif dalam mendukung kegiatan sosial, yang mencerminkan tumbuhnya rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Dalam lingkungan keluarga, perubahan perilaku tampak dari sikap yang lebih bertanggung jawab dan kemampuan mengelola emosi secara lebih baik. Pada tingkat lingkungan, keberadaan latihan Silek Pauh dinilai berkontribusi terhadap terciptanya suasana sosial yang lebih kondusif. Konflik dan perilaku agresif di kalangan pemuda cenderung berkurang, sementara kerja sama antara generasi muda dan masyarakat semakin meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa nilai disiplin dan pengendalian diri telah terinternalisasi dan berdampak nyata dalam kehidupan sosial.



Gambar 4 Dokumentasi wawancara bersama RT dan RW Koto Tuo
Sumber: Dokumentasi Pribadi

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa seni bela diri Silek Pauh berperan penting sebagai media pendidikan nonformal dalam menanamkan nilai moral pada generasi muda. Melalui proses latihan yang berkelanjutan dan berlandaskan nilai budaya Minangkabau, Silek Pauh tidak hanya membentuk kemampuan bela diri, tetapi juga membina sikap, perilaku, dan kesadaran moral peserta. Nilai-nilai moral yang ditanamkan meliputi adab dan rasa hormat, kebersamaan dan kepedulian sosial, serta pengendalian diri yang terintegrasi dengan nilai disiplin. Penanaman nilai disiplin dan pengendalian diri berlangsung secara sistematis melalui penerapan aturan latihan, pengelolaan waktu, keteladanan pelatih, pembiasaan sikap, serta internalisasi nilai adat. Disiplin berfungsi sebagai landasan pembentukan pengendalian diri, sehingga generasi muda mampu mengelola emosi, menahan dorongan bertindak secara impulsif, serta menggunakan kemampuan bela diri secara bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut tidak berhenti pada konteks latihan, tetapi terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari peserta, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa Silek Pauh memiliki kontribusi nyata dalam pembinaan karakter generasi muda berbasis budaya lokal serta berpotensi menjadi model pendidikan nonformal dalam menanamkan nilai moral dan sosial. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji peran seni bela diri tradisional lainnya atau menelaah dampak jangka panjang penanaman nilai moral terhadap kehidupan sosial generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, A. M. (2024). Perspektif teori sosial Emile Durkheim dalam sosiologi pendidikan. *Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 1–14.
- Asniah, A. (2023). Akulturasi Islam dan hukum adat Minangkabau. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 18(1), 1–24. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan>
- Fitri Lintang, F. L., & Ulfatun Najicha, F. (2022). Nilai-nilai sila Persatuan Indonesia dalam keberagaman kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 79–85.
- Kusuma, I. A., Sudarsono, S., Wibowo, R. A. T., Sholeh, M., & Zahra, B. Q. A. (2025). Efektivitas metode pengajaran pencak silat dalam meningkatkan disiplin dan karakter mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Spirit*, 25(1), 8–19.
- Mahfuzah. (2025). Pendidikan karakter dalam program ekstrakurikuler pencak silat. *Jurnal Ilmiah PGMI STAI Al-Amin Gresik*, 4(1), 86–97.
- Putri, R., & Putri, M. F. J. L. (2024). Peran Perguruan Pencak Silat MS Jalan Enam Pengasinan dalam Pembentukan Karakter. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia*, 2(2), 51-57.
- Ruswinarsih, S., Apriati, Y., & Malihah, E. (2023). Penguatan Karakter Melalui Seni Bela Diri Pencak Silat Kuntau Pada Masyarakat Kalimantan Selatan, Indonesia. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 5(01), 50-62.
- Salim, A., & Aprison, W. (2024). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(1), 22–30.
- Santika, D. A., Irhamudin, I., & Arifin, M. Z. (2024). Peran Pencak Silat Pagar Nusa di Dalam Penanaman Karakter Generasi Muda. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 143–152.
- Sisin Warini, Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori belajar sosial dalam pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2, 566–576.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Windy, U. I., & Nerosti, N. (2020). Pewarisan Silek Pauh di Perguruan Silaturahmi di Kelurahan Kalumbuk Kuranji Kota Padang. *Jurnal Sendratasik*, 9(1), 57–63